

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam pemaparan tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh ajaran primitif yang menetap di hutan. Tradisi ini awalnya yang digunakan adalah bayi manusia sungguhan. Ki Demang Sengkopuro yang pergi dari Kerajaan Majapahit dan mencari tempat tinggal bertemu dengan mereka pada saat memabat hutan atau membuka pemukiman. Beliau diberi izin oleh orang-orang ajaran primitif asalkan mau mengikuti tradisi yang sudah ada, yaitu menyembelih bayi kembar laki-laki dan perempuan sebagai bentuk peribadatan mereka agar bisa mencapai *nirwana* (surga). Ki Demang Sengkopuro menyanggupi persyaratan tersebut, lalu Ki Demang Sengkopuro tinggal disini dengan para punggawa atau prajuritnya. Ki Demang Sengkopuro sedikit-sedikit mengajarkan Agama Buddha kepada orang-orang ajaran primitif. Ki Demang Sengkopuro menamai desa ini dengan “Kandangan” yang berarti tempat tinggal yang disukai. Beberapa tahun kemudian, pada saat Kerajaan Islam sudah hampir menguasai tanah Jawa, salah satu kyai dari Kerajaan Mataram datang ke Desa

Kandangan bernama Kyai Imam Faqih atau Pangeran Pekik. Pangeran Pekik datang pada saat beliau bersembunyi dari peperangan dengan Sunan Giri. Pangeran Pekik berdakwah Agama Islam di Desa Kandangan dan mengganti tradisi penyembelihan bayi tadi dengan boneka atau *golekan* yang terbuat dari bahan alam yaitu pati ketan, gula kelapa, dan kedelai hitam. Pangeran Pekik meninggal di Kandangan dan dimakamkan di Dusun Banaran.

2. Makna dan simbol tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri dalam teori Levi-Strauss yang menjelaskan simbol melalui teori segitiga kuliner (*culinary triangle*), tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) merupakan hasil perpaduan manusia dengan alam. Dilihat dari sejarah tradisi *mbeleh golekan*, Ki Demang Sengkopuro diminta oleh orang primitif untuk menyediakan bayi yang lahir kembar laki-laki dan perempuan, hal ini menunjukkan bahwa alam bertransformasi dengan manusia. Penjelasan Levi-Strauss tentang mitologi juga ditunjukkan dengan adanya raksasa yang merupakan simbol dari orang primitif, mitologi memberikan tempat penting bagi penokohan seperti raksasa yang merupakan pengibaratan bagi orang yang bersifat kejam dan serakah. Levi-Strauss menjelaskan simbol memiliki tanda-tanda yang dapat memberikan makna, simbol sendiri juga dapat menjelaskan makna itu sendiri, namun tanda tidak memiliki makna acuan. Dapat diartikan bahwa makna bisa dilihat dari mana saja tergantung kita melihat apakah objek menjadi simbol atau tanda. Dalam tradisi *mbeleh golekan*, warga Desa Kandangan menggunakan *golekan* atau

boneka sebagai pusat simbolik. *Golekan* ini merupakan perumpamaan bayi yang akan disembelih dan dikubur. Mereka berkeyakinan bahwa *golekan* yang dikubur tadi bentuk rasa syukur yang diberikan warga desa kepada alam. Bisa dikatakan merupakan bentuk balas budi karena di Kandangan mereka bisa hidup dengan tentram dan aman. Banyak yang mengatakan bahwa tradisi ini tidak dilakukan akan memberi malapetaka bagi Desa Kandangan. *Golekan* ini dibuat dari tepung ketan, kedelai hitam, dan gula kelapa, ketiganya ini memiliki peran sebagai tanda-tanda simbol. Tepung ketan memiliki makna kerekatan, kedelai hitam merupakan bentuk bahwa kita teguh pendirian, gula kelapa merupakan pengibaratan bahwa *golekan* ini merupakan bayi yang baru lahir. Disini bisa dilihat bahwa *golekan* memiliki dua makna yaitu biologis dan fisiologis, disisi lain sebagai simbol kerekatan masyarakat Desa Kandangan.

## **B. Saran**

Tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) di Desa Kandangan merupakan tradisi asli Jawa yang haruslah dilestarikan dan dibudayakan. Tradisi ini janganlah dilakukan hanya untuk rutinitas setiap tahun namun harus menjadi pembersih atau refleksi bagi kita semua agar tetap cinta dengan tanah air beserta budaya-budaya yang ada. Semoga kedepannya pemuda-pemudi lebih berperan aktif dalam acara tradisi *mbeleh golekan* ini, mengingat banyak pemuda-pemudi Indonesia yang sekarang mulai melupakan kebudayaan tanah kelahiran mereka sendiri dan lebih beralih ke budaya-budaya barat.

Tradisi *mbeleh golekan* (penyembelihan boneka bayi) merupakan suatu kebudayaan untuk pemersatu bagi warga desa Kandangan yang tentunya sangat jarang sekali dilihat dilain acara. Semua warga desa sangat antusias dengan acara ini dilihat dari sumbangan-sumbangan makanan serta kehadiran warga. Keyakinan mereka tentang mitos yang menyebut acara tradisi *mbeleh golekan* bisa membebaskan desa Kandangan dari marabahaya merupakan salah satu faktor yang membuat warga menjadi antusias, namun keyakinan ini haruslah dikurangi karena musibah, bencana, atau malapetaka itu dari Tuhan dan bukanlah dari makhluk halus. Agama sebaiknya tetap menjadi nomer satu dalam lubuk hati setiap insan, dan budaya ini menjadi kegiatan yang harus tetap dilestarikan namun tidak mengurangi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.